

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Kepedulian terhadap konservasi pohon terancam punah dan langka di Indonesia masih cukup rendah karena data dan informasi populasi spesies terancam sulit untuk diperoleh sehingga laju penurunannya tidak dapat terdokumentasi dengan baik (Hamidi, Yulita, Kalima & Randi, 2019). Hal tersebut terjadi karena keterbatasan akses masyarakat terhadap informasi mengenai tumbuhan langka serta kurangnya perhatian masyarakat terhadap keberadaan tumbuhan langka. Kondisi tersebut menjadikan populasi tumbuhan langka semakin kecil dan mendekati ancaman kepunahan. Upaya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap tumbuhan langka secara khusus dan lingkungan secara umum dapat ditempuh melalui kegiatan rekreasi. Rekreasi adalah kegiatan menyenangkan dan membangun serta memperoleh pengetahuan dan pengalaman mental dari sumber daya alam dalam waktu dan ruang yang terluang (Douglass dalam Oktora, 2012). Kegiatan rekreasi akan memberikan pengalaman dan pengetahuan secara menyenangkan.

Menurut Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Kebun Raya yang diterbitkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia menyatakan taman botani adalah tempat dengan fungsi rekreasi dan edukasi serta menjadi tempat konservasi *ex-situ* atau di luar habitat bagi tumbuhan. Taman botani dapat menjadi solusi untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai tumbuhan langka secara rekreatif. Kegiatan rekreasi di taman botani diciptakan melalui penataan lanskap tumbuhan koleksi. Selain koleksi tumbuhan, fasilitas dan kegiatan pendukung di taman botani juga dapat menarik kunjungan wisata.

Jawa Barat adalah satu provinsi di Indonesia dengan potensi kegiatan pariwisata

yang tinggi serta memiliki beragam daya tarik wisata yang tersebar dipenjuru wilayahnya (Bappeda Jawa Barat, 2017). Kegiatan pariwisata secara umum di Jawa Barat terus berkembang dengan segmentasi atau target pasar wisatawan yang beragam. Perkembangan kegiatan pariwisata di Jawa Barat terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan 2012-2016 di Provinsi Jawa Barat

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Mancanegara	Domestik	
2012	1.905.378	42.758.063	44.663.441
2013	1.794.401	45.536.179	47.330.580
2014	1.962.639	47.992.727	49.954.727
2015	2.027.629	56.334.706	58.362.335
2016	4.428.094	58.728.666	63.156.760

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2019

Data terakhir merujuk pada **Tabel 1.1** mencatat kunjungan wisatawan ke Jawa Barat sejak tahun 2012 terus meningkat. Tahun 2016 tercatat sejumlah 63 juta wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara mengunjungi Jawa Barat (BPS Jawa Barat, 2019). Tingkat kunjungan wisata di Provinsi Jawa Barat didominasi oleh kunjungan ke daya tarik wisata alam disusul dengan wisata budaya, buatan dan minat khusus (Bappeda Jawa Barat, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi kunjungan wisatawan ke destinasi wisata di Jawa Barat sangat besar.

Pembangunan dan pengembangan tempat rekreasi baru di Jawa Barat dapat mengakomodir kegiatan wisata dan memberi pilihan baru bagi wisatawan yang datang berkunjung ke Jawa Barat. Selain itu, isu terhadap konservasi tanaman langka dapat diangkat untuk menghadirkan tempat rekreasi yang berbeda dengan kompetitor lain, yaitu tempat rekreasi edukatif bagi wisatawan. Dua unsur utama yaitu rekreasi dan edukasi diperkuat oleh konsep arsitektur neo-vernakular dengan mengangkat pembaharuan pada nilai-nilai lokal arsitektur Sunda agar dapat menyesuaikan dengan konteks tempat dan masa kini.

1.1.2 Latar Belakang Lokasi

Kabupaten Bandung Barat adalah salah satu wilayah di Jawa Barat. Wilayah ini dikenal memiliki beragam jenis daya tarik wisata terutama wisata buatan yang menjadikan alam sebagai daya jual utama seperti di kawasan Lembang dan Parongpong. Jumlah wisatawan yang terus berkembang mendorong pengembangan dan pembangunan destinasi wisata bagi masyarakat. Salah satu kawasan yang potensial untuk dilakukan pengembangan tempat wisata adalah Kota Baru Parahyangan. Kawasan ini secara administratif terletak di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Kawasan ini memiliki akses langsung dari Tol Purbaleunyi yang menghubungkan dua kawasan metropolitan, yaitu Jabodetabek dan Bandung Raya. Selain aksesibilitas, pertimbangan lain adalah visi kawasan yang menarik yaitu sebagai kota mandiri berwawasan pendidikan. Hal tersebut menjadi pemicu untuk membangun destinasi wisata berbasis edukasi lingkungan.

1.2 Judul Proyek

Parahyangan diartikan oleh masyarakat sebagai tempat para *rahyang* atau *hyang* yang merupakan roh leluhur atau para dewa dengan merujuk tempat-tempat luhur dan tinggi sebagai tempat bersemayam (Rosidi, 2000). Parahyangan dalam konteks perancangan ini merujuk kepada wilayah kota dan kabupaten di bagian dataran tinggi Jawa Barat, yaitu lokasi proyek di Kabupaten Bandung Barat. Menurut Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Nomor 10 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Kebun Raya menyebutkan *botanical garden* atau taman botani adalah adalah kawasan konservasi *ex situ* tumbuhan yang memiliki koleksi tumbuhan terdokumentasi dan ditata untuk tujuan konservasi, penelitian, pendidikan, wisata dan jasa lingkungan.

1.3 Tema Perancangan

Arsitektur neo-vernakular merupakan cermin dari pernyataan “*how to become modern and return to the source*” (Ricoeur, 1965) yang berarti bagaimana untuk menjadi kini maka kembali ke asal atau sumber. Jencks (1977) menyatakan bahwa arsitektur neo-vernakular merupakan hasil dari kegagalan respon terhadap pengembangan dan pembaruan modernisme dengan kembali ke bentuk vernakular.

Arsitektur neo-vernakular diterapkan dalam perancangan Parahyangan Botanical Garden untuk memunculkan nilai lokal dengan pembaruan. Tema menerapkan pembaruan pada elemen fisik (gubahan massa, bentuk atap, material bangunan) dan elemen non-fisik (kosmologi dan konsep *patempatan*). Pembaruan dilakukan untuk menghasilkan rancangan yang memiliki identitas.

1.3.1 Tema Perancangan dalam Elemen Fisik

Arsitektur masyarakat Sunda mengenal bentuk dasar seperti segi empat atau bujursangkar, lingkaran dan segitiga yang banyak mengambil sumber dari kekayaan budayanya seperti kosmologi Sunda, bahasa dalam hal ini *babasan* (ungkapan) dan *paribasa* (peribahasa), serta naskah Sunda kuno (Jamaludin, 2011). Ketiga bentuk dasar tersebut diaplikasikan dalam perancangan Parahyangan Botanical Garden melalui bentuk massa, bentuk atap dan lanskap plaza dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Segi Empat adalah bentuk yang direpresentasikan sebagai pokok kehidupan manusia yaitu kehidupan dunia dan kehidupan setelah dunia (Jamaludin, 2011). Bentuk segi empat umum ditemui pada bentuk massa bangunan rumah di kampung tradisional sunda. Pembagian ruang pada bentuk dasar segi empat lebih efektif.
- b. Segitiga dijumpai dalam bentuk atap rumah tradisional Sunda sebagai filosofi dari *buana nyungcung*, yaitu tempat para dewa dan *hyang* dalam kosmologi masyarakat Sunda (Jamaludin, 2011). Segitiga sebagai bentuk atap juga adalah respon terhadap kondisi iklim untuk memudahkan air hujan turun dan pergerakan udara panas ke bagian puncak atap yang menciptakan *stack effect*.
- c. Lingkaran dibentuk dengan garis melingkar dengan ujung saling bertemu serta memiliki keunikan seperti riak di permukaan air yang bergerak membesar mengelilingi objek (Jamaludin, 2011). Bentuk lingkaran dapat digunakan dalam elemen lanskap seperti plaza untuk memperkuat plaza sebagai titik kumpul atau titik orientasi kawasan.

Karakteristik arsitektur neo-vernakular terlihat dari penggunaan atap dengan bubungan atau *pointed roof*, baik sebagai atap maupun atap sebagai bentuk bangunan yang menutupi hingga bagian bawah bangunan (Jencks, 1977). Arsitektur tradisional Sunda memiliki beberapa karakteristik fisik, salah satunya adalah atap atau disebut dengan *suhunan* yang terdiri dari atap *jolopong*, atap *tagong anjing*, atap *badak heuay*, atap *parahu kumureb*, atap *julang ngampak* dan atap *capit gunting* (Depdikbud RI, 1998).

Atap *jolopong* adalah bentuk atap yang paling umum dijumpai atau ditemukan pada bangunan di kampung-kampung tradisional Sunda serta merupakan bentuk yang paling tua di antara bentuk-bentuk atap yang lain (Depdikbud RI, 1998). Atap *jolopong* atau *suhunan jolopong* berasal dari istilah *jolopong* yang memiliki arti tergolek lurus. Atap ini berbentuk atap pelana yang di setiap sisinya memiliki sebuah bidang. Kedua bidang tersebut bertemu di titik puncang dan dipisahkan oleh jalur *suhunan* seperti terlihat pada **gambar 1.1**. Bentuk atap *jolopong* dapat ditransformasikan dengan menaikkan posisi bubungan dan meneruskan teritis ke badan atau kaki bangunan sehingga menghasilkan bentuk dengan skala yang lebih tinggi. Bentuk tersebut sesuai dengan karakteristik arsitektur neo-vernakular yaitu memunculkan bentuk-bentuk lokal melalui proporsi yang lebih vertikal (Jencks, 1977).



Gambar 1.2 Atap Jolopong atau Suhunan Jolopong

Sumber: ekspektasia.com/rumah-adat-jawa-barat/ diakses 2 Agustus 2020

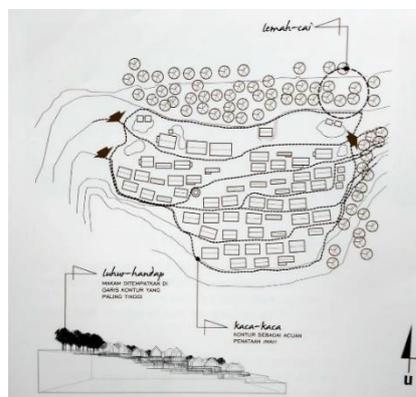
Desain vernakular dapat dilihat dari metodenya yang merupakan gabungan dari material, alat dan proses adalah merupakan paparan metodologis mengenai arsitektur vernakular (Papanek dalam Jamaludin, 2011). Material bangunan yang digunakan umumnya adalah material lokal yang mudah untuk ditemukan. Salah

satu material yang banyak digunakan dalam bangunan tradisional Sunda terutama untuk bagian struktur adalah bambu dan kayu. Kedua material tersebut dapat ditransformasikan melalui konsep pembaruan dalam arsitektur neo-vernakular dengan menggunakan baja berbentuk silinder dan persegi baik solid maupun *hollow*. Material substitusi dari material tradisional yaitu baja, memiliki durabilitas atau ketahanan jangka panjang sehingga usia bangunan dapat bertahan lebih lama.

1.3.2 Tema Perancangan dalam Elemen Non-Fisik

Arsitektur Sunda mengenal konsep kosmologi dan patempatan sebagai konsep yang digunakan untuk membentuk suatu lingkungan binaan yang terdiri dari bangunan hunian dan bangunan penunjangnya. Konsep patempatan mendasari penciptaan wujud wadah fisik yang terdiri dari elemen berikut (Salura, 2015) dan terlihat pada **gambar 1.2**:

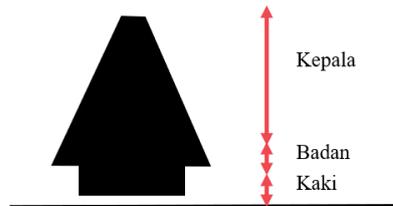
- a. Elemen *lemah-cai* mengandung arti dibutuhkan dua elemen komplementer sebagai syarat permukiman yaitu lemah (tanah) dan cai (air) yang tersedia untuk aktivitas.
- b. Elemen *luhur-handap* berarti tempat yang luhur (di atas) dinilai lebih tinggi.
- c. Elemen *wadah-eusi* berarti setiap tempat selalu menjadi wadah (tempat fisik) dan eusi (aktivitas).
- d. Elemen *kaca-kaca* dipahami sebagai batas antara tempat ketinggian, perbedaan material tempat atau benda sebagai simbol.



Gambar 1.2 Konsep Patempatan Kampung Tradisional Sunda

Sumber: Salura, 2015

Sementara itu menurut Djunatan (2013) masyarakat Sunda mengenal konsep kosmologi tiga buana atau tiga semesta. Tiga semesta tersebut terdiri dari *buana nyungcung* (dunia atas/dunia dewa), *buana panca tengah* (dunia tengah/dunia manusia) dan *buana larang* (dunia bawah). Konsep tersebut diterapkan pada wujud bangunan seperti pada **gambar 1.3**.



Gambar 1.3 Wujud Kepala, Badan, Kaki Bangunan

Konsep perancangan Parahyangan Botanical Garden akan menerapkan konsep patempatan yaitu *luhur-handap* dan *kaca-kaca*. Konsep *luhur-handap* diterapkan dengan menempatkan bangunan penerima di posisi kontur tertinggi dan terdepan dari tapak. Sementara konsep *kaca-kaca* diterapkan dalam penataan lanskap yaitu jalur pedestrian dan koleksi tanaman mengikuti bentuk kontur tapak. Sementara konsep kosmologi diterapkan pada wujud bangunan yang terdiri dari bagian kepala sebagai atap bangunan, badan sebagai bagian bangunan, kaki sebagai elevasi lantai dasar bangunan yang ditinggikan.

1.4 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam perancangan Parahyangan Botanical Garden terdiri dari tiga aspek yaitu aspek perancangan, aspek bangunan dan aspek tapak dan lingkungan.

1.4.1 Aspek Perancangan

- a. Membangun tempat rekreasi dengan identitas visual yang khas melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular untuk menjadi ikon pariwisata baru di Jawa Barat.
- b. Membuat tempat rekreasi yang dapat menarik banyak minat wisatawan.
- c. Merancang tempat rekreasi yang memiliki akses dan sirkulasi efektif.

- d. Bangunan dan tapak dapat memberikan dampak positif secara ekonomi bagi masyarakat.

1.4.2 Aspek Bangunan

- a. Membuat bangunan penunjang wisata sesuai karakteristik, nilai filosofi dan langgam lokal Sunda dengan pembaruan melalui konsep arsitektur neo-vernakular.
- b. Membuat bangunan penunjang wisata yang memiliki aspek keselamatan bangunan yang baik.
- c. Membuat bangunan penunjang wisata untuk responsif terhadap kondisi iklim dan lingkungan melalui bukaan yang cukup untuk pencahayaan dan penghawaan alami serta teritis untuk melindungi dari panas dan hujan.
- d. Membuat bangunan sebagai titik pusat penunjang aktivitas rekreasi di taman botani.

1.4.3 Aspek Tapak dan Lingkungan

- a. Memakismalkan potensi eksisting tapak.
- b. Melakukan pengelompokan dan penataan lanskap koleksi tumbuhan di taman botani sesuai dengan klasifikasi tumbuhan (dalam hal ini klasifikasi famili) serta pengelompokan sesuai manfaat dari tumbuhan.
- c. Penataan lanskap dan elemennya (baik *hardscape* maupun *softscape*) dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tidak merusak serta mengganggu kondisi lingkungan sekitar.

1.5 Tujuan Proyek

- a. Membuat taman botani yang menampung kegiatan rekreasi serta edukasi dan budidaya terhadap tumbuhan langka.
- b. Merencanakan sarana rekreasi taman botani dengan menerapkan pembaharuan pada nilai-nilai lokal melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular.
- c. Membangun sarana rekreasi yang mendatangkan nilai ekonomi atau profit bagi *owner* untuk jangka panjang.

- d. Membangun sarana rekreasi yang juga dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung Barat, pemenuhan kebutuhan rekreatif dan sarana edukasi bagi masyarakat sekitar serta berkontribusi untuk melestarikan lingkungan.
- e. Membuka lapangan kerja baru bagi penduduk Kabupaten Bandung Barat.

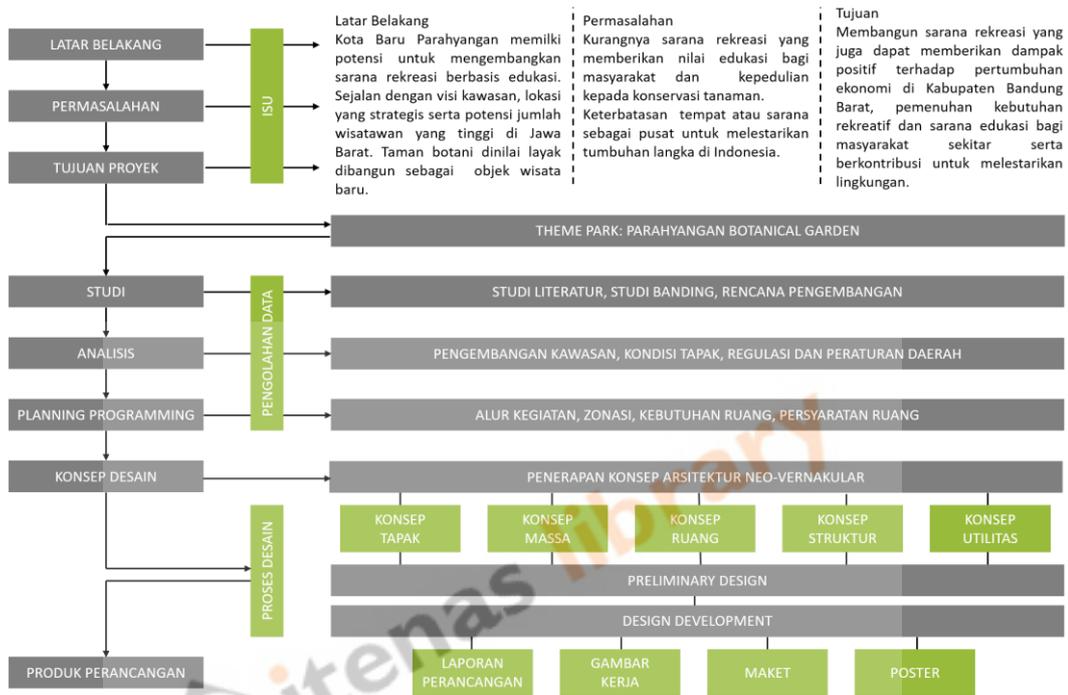
1.6 Metode Perancangan

Metode perancangan dilakukan melalui pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

- a. Ide perancangan adalah proses untuk memperoleh dasar dari ide atau gagasan perancangan Parahyangan Botanical Garden.
- b. Persiapan adalah proses untuk membatasi lingkup perancangan dengan mencari permasalahan perancangan yang akan diselesaikan.
- c. Pengumpulan data adalah proses pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil studi banding ke objek serupa, wawancara dengan sumber-sumber relevan dan melakukan pengamatan langsung ke tapak proyek Parahyangan Botanical Garden. Data sekunder diperoleh dari teori-teori yang berkaitan dengan proyek melalui studi literatur dengan merujuk kepada buku, jurnal, pedoman, regulasi dan artikel.
- d. Analisis data adalah proses analisis data yang sudah dikumpulkan untuk menghasilkan pemecahan permasalahan perancangan dan mencapai tujuan perancangan Parahyangan Botanical Garden.
- e. Sintesis adalah merekomendasikan desain yang akan diterapkan pada perancangan Parahyangan Botanical Garden sesuai hasil analisis. Tahap ini akan memilih rekomendasi yang tepat dan sesuai dengan regulasi.
- f. Tindakan adalah proses pengembangan konsep perancangan Parahyangan Botanical Garden melalui pengerjaan gambar-gambar perancangan.

1.7 Skema Pemikiran

Skema perancangan Parahyangan Botanical Garden dilakukan dalam tiga tahap utama yaitu penguraian isu, pengolahan data dan proses desain dan dijelaskan pada gambar 1.4 berikut ini.



Gambar 1.4 Skema Pemikiran Perancangan Parahyangan Botanical Garden

1.8 Sistematika Laporan Perancangan

Sistematika laporan perancangan tugas akhir terdiri dari lima bab dengan pembagian sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini membahas latar belakang proyek dan lokasi, judul proyek, tema perancangan, identifikasi masalah, tujuan proyek, metode perancangan, skema pemikiran serta sistematika penulisan laporan tugas akhir.

BAB 2: TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

Bagian ini menjelaskan tentang tinjauan teori berkenaan dengan perancangan taman botani dan studi banding taman botani.

BAB 3: METODOLOGI PERANCANGAN

Bagian ini menguraikan hasil kelayakan terhadap proyek serta analisis pada tapak proyek taman botani serta studi program kebutuhan pada proyek taman botani. Penjelasan meliputi kondisi eksisting lingkungan (data tapak dan potensi tapak) serta analisis tapak (batas tapak, orientasi matahari, arah angin, kebisingan tapak, vegetasi dalam tapak, sirkulasi kendaraan, sirkulasi pejalan kaki, pemandangan ke dalam dan luar tapak, drainase, kontur tapak). Kemudian dilanjutkan dengan penguraian kebutuhan ruang berdasarkan analisis yang dirunut dari aktivitas pengguna taman botani. Selanjutnya program ruang dalam perancangan proyek taman botani akan dikaitkan dengan regulasi yang berlaku di kawasan tapak.

BAB 4: KONSEP PERANCANGAN

Bagian ini menguraikan tentang elaborasi tema arsitektur neo-vernakular yang diaplikasikan dalam konsep perancangan taman botani. Kemudian bagian ini juga turut menjelaskan konsep arsitektural, konsep struktur dan konsep utilitas yang diterapkan di Parahyangan Botanical Garden.

BAB 5: HASIL RANCANGAN DAN METODE MEMBANGUN

Bagian ini menguraikan tentang hasil rancangan proyek Parahyangan Botanical Garden, estimasi anggaran bangunan yang digunakan dalam pembangunan Parahyangan Botanical Garden, *break even point* dari proyek serta metode membangun yang digunakan pada proyek.